

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keterampilan sosial merupakan sebuah keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menjalin suatu hubungan atau untuk berinteraksi dengan individu lain. Baik tidaknya hubungan yang terjalin tergantung pada bagaimana individu berinteraksi dengan individu lain. Pentingnya keterampilan sosial bagi siswa adalah bagaimana kemampuan siswa berinteraksi dan menjalin hubungan dengan teman sebayanya, keterampilan sosial juga sangat penting dalam proses pembelajaran dengan menyelesaikan tugas sosial siswa, yang mana menurut Gresham (2016) Keterampilan sosial dapat dikonseptualisasikan sebagai kelas perilaku tertentu yang diperlihatkan seorang individu agar berhasil menyelesaikan tugas sosial. Tugas sosial dapat mencakup hal-hal seperti bergabung dalam kelompok, melakukan percakapan, berteman, atau bermain game dengan teman sebaya.

Keterampilan sosial yang dimiliki siswa dalam menjalin hubungan dengan teman sebayanya disekolah dapat melatih siswa bagaimana mereka berinteraksi dalam lingkungan masyarakat yang ranahnya lebih luas, dalam hal ini cara berinteraksi atau keterampilan sosial individu menjadi faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan individu dalam bermasyarakat hal ini sejalan dengan pernyataan dari Daraee, dkk (2016) bahwa keterampilan sosial dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam keberhasilan atau kegagalan setiap individu dalam suatu masyarakat. Menurut Greene & Burlison (2003) bahwa Keterampilan sosial orang-orang sangat penting untuk kesejahteraan mereka secara individu dan kolektif. Oleh karena itu untuk mendapatkan kesejahteraan dalam bermasyarakat maka keterampilan sosial merupakan salah satu faktor yang penting yang harus dimiliki oleh setiap individu.

Dalam hal ini pengembangan keterampilan sosial siswa dalam lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor yang penting untuk mempersiapkan siswa dalam kehidupan bermasyarakat dan bagaimana siswa menjalin hubungan dengan masyarakat untuk memperoleh kesejahteraan. Terkait hal ini artinya siswa harus memiliki keterampilan sosial yang baik untuk mejalin hubungan dengan teman sebayanya.

Kenyataanya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan temannya, atau pun masih banyak siswa yang memiliki kekurangan dalam keterampilan sosial, permasalahan tersebut dilihat dan teramati oleh peneliti, terlihat dari bagaimana siswa yang kesulitan untuk bergabung atau terlibat dalam kegiatan pembelajaran, siswa yang kesulitan atau terlihat tidak nyaman ketika berada dalam sebuah kelompok, siswa yang masih banyak melanggar aturan, tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dan permasalahan lain yang berkaitan tentang keterampilan sosial siswa. Sedangkan siswa yang memiliki kekurangan dalam keterampilan sosialnya dan dalam kemampuan berinteraksinya dikhawatirkan tidak dapat menyesuaikan diri baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Siswa yang memiliki kekurangan dalam keterampilan sosial ini dapat dikatakan siswa yang memiliki prilaku yang salah, hal ini sejalan dengan pernyataan menurut Jordan & Metais (2006) bahwa kurangnya keterampilan sosial pada sebagian siswa sekolah telah diidentifikasi sebagai salah satu perilaku siswa yang salah. Kurangnya keterampilan sosial pada sebagian siswa merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perilaku buruk mereka.

Dalam hal ini guru memiliki peranan penting dalam membantu mengembangkan keterampilan sosial siswa, namun guru juga perlu paham mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan siswa, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan keterampilan siswa menurut Rubin,dkk (1988):

Bahwa perkembangan keterampilan sosial anak tergantung pada beberapa faktor, yaitu : Kondisi Anak Beberapa kondisi yang mempengaruhi tingkat keterampilan sosial anak antara lain temperamen anak, regulasi emosi, serta kemampuan sosial kognitifnya. Interaksi Anak dengan Lingkungan Anak

banyak belajar mengembangkan keterampilan sosial baik dengan proses modelling terhadap perilaku orang tua dan teman sebaya, ataupun melalui penerimaan penghargaan saat melakukan sesuatu yang tepat dan penerimaan hukuman saat melakukan sesuatu yang tidak pantas menurut orang tua dan teman sebaya.

Upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa dan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial siswa, maka guru harus dengan cermat memilih model pembelajaran yang tepat untuk dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa. Karena model pembelajaran merupakan rancangan atau kerangka belajar yang dibuat oleh guru untuk membantu siswa dalam proses pembelajar, dengan model pembelajaran dapat membantu siswa untuk mengembangkan banyak keterampilan seperti pernyataan menurut Slavin (1980) Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide-ide mereka. Model pembelajaran memungkinkan siswa untuk belajar dalam kondisi yang lebih santai sambil menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, kompetisi yang adil, dan keterlibatan belajar (Nugroho,2013).

Model pembelajaran yang diterapkan pada proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa maka haruslah model pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, model pembelajaran yang membuat siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugasnya, dapat bekerja sama dengan teman satu kelompoknya. Dalam hal ini model pembelajaran kooperatif dirasa dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuannya dengan belajar melalui kelompok-kelompok kecil dan bekerja secara kelompok sehingga mampu mengembangkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dan mengembangkan perilaku baik pada siswa. hal tersebut sependapat dengan Hannon & Ratliffe (2014) bahwa:

Pembelajaran kooperatif adalah format pembelajaran dimana siswa bekerja bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terstruktur untuk menguasai isi pelajaran. Pembelajaran kooperatif meningkatkan keterampilan komunikasi, perilaku, penerimaan kelompok, itu menambah waktu guru dengan siswa,

waktu belajar aktif, kelas pendidikan jasmani yang menyenangkan, internalisasi siswa, dan penerapan prinsip-prinsip yang diajarkan.

Dalam penerapan model pembelajaran ini dan agar tujuan dari pembelajaran tercapai yaitu berkembangnya keterampilan sosial siswa maka guru perlu memperhatikan taktik untuk melatih keterampilan siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif ini, taktik pelatihan model pembelajaran kooperatif dapat dengan guru yang memberikan arahan kepada siswa dan dengan penerapan pendekatan teoritis hal ini sejalan dengan pernyataan menurut Elliot, dkk (2011) bahwa taktik pelatihan keterampilan sosial yang umum dapat dikarakteristikan sebagai guru yang mengarahkan, guru dan arahan teman sebaya, atau arahan rekan. Prosedur-prosedur ini dapat dikategorikan lebih lanjut ke dalam pendekatan teoretis yaitu, pembelajaran sosial, dan perilaku kognitif.

Model pembelajaran kooperatif ini diterapkan dalam permainan bolabasket, yang mana permainan bola basket dapat menjadi media untuk terjadinya intraksi sosial antar siswa dalam proses pembelajaran, siswa terlibat dalam sebuah kelompok yang menuntutnya untuk dapat berperan aktif dalam kelompok tersebut, permainan bolabasket dapat dimodifikasi sesuai dengan situasi dan tujuan yang ingin dicapai. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan menurut Luby (2017, hlm.18) bahwa permainan bola basket dengan mudah bisa dimodifikasi sesuai dengan tuntutan situasi di dalam interaksi sosial.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, bagaimana model pembelajaran tersebut dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa maka guru harus memahami bagaimana cara siswa belajar dan bagaimana interaksi antara guru dan siswa. Dalam hal ini terdapat sebuah teori yang dapat digunakan oleh guru atau menjadi acuan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif yaitu teori kognitif sosial. Menurut Bandura (2002) teori kognitif sosial sangat cocok untuk menjelaskan perkembangan pribadi manusia, adaptasi, dan perubahan dalam budaya lingkungan. Menurut Bandura (1986) teori kognitif sosial memandang *modelling*, yang mengarah pada belajar dengan mengamati melalui proses simbolik, sebagai cara utama mentransmisikan bentuk-bentuk perilaku baru. Menurut Bandura (1997) dalam teori kognitifnya keyakinan atau

self-efficacy mempengaruhi pilihan orang dalam membuat dan menjalankan tindakan yang mereka kejar. Dalam hal ini guru dapat menjadi contoh dalam bertindak atau berperilaku sehingga anak mengamati dan akan meniru tindakan tersebut, untuk membantu pengembangan keterampilan sosial siswa teori belajar kognitif sosial pada penerapan model pembelajaran kooperatif dalam permainan bolabasket dapat menjadi jadi acuan atau dapat digunakan untuk guru mengembangkan kemampuan keterampilan sosial siswa yang mana kemampuan kognitif sosial juga menjadi salah satu faktor perkembangan keterampilan sosial siswa. dalam teori kognitif sosial ini siswa belajar melalui cara belajar yaitu melalui pengamatan (*obsevation learning*) dan perbuatan (*enactive learning*).

Dalam hal ini diharapkan pendidikan jasamani tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan motorik namun juga dapat mengembangkan kemampuan non-motorik siswa yaitu keterampilan sosial. Taktik pelatihan sosial dapat diberikan dengan arahan dari guru, maka dengan *intentionally structured* atau pembelajaran yang terstruktur dan disengaja yang mana guru merancang pembelajaran dengan memasukan atau menekankan aspek-aspek keterampilan sosial pada proses belajar mengajar, sehingga diharapkan dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Dari pemaparan diatas, penulis ingin meneliti tentang pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif dalam permainan bolabasket untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa di SMA Negeri 9 Bandung dengan judul “Pengembangan Keterampilan Sosial Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Kegiatan Ekstrakulikuer Permainan Bolabasket SMA Negeri 9 Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditemukan diatas, maka permasalahan yang terkait untuk mengetahui pengembangan keterampilan sosial melalui permainan bolabasket dengan penerapan model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- a. Kurangnya keterampilan sosial siswa dalam berinteraksi dengan siswa lain pada saat mengikuti pembelajaran permainan bolabasket.
- b. Banyak siswa yang beranggapan bahwa keterampilan sosial tidak berpengaruh dengan pencapaian tujuan belajar.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan, maka dalam konteks penelitian ini peneliti membatasi permasalahan yang akan dibahas yaitu model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa. Atas dasar itu peneliti membatasi penelitian ini sebagai berikut:

- a. Penelitian berfokus untuk penerapan model pembelajaran kooperatif dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa.
- b. Penelitian ini diterapkan pada pembelajaran permainan bolabasket dalam ekstrakurikuler.

Dengan batasan yang dilakukan peneliti, diharapkan penelitian yang dilakukan ini akan berjalan dengan cepat dan tidak melebihi masa studi peneliti yang sudah ditetapkan. Selain itu, pemilihan model pembelajaran kooperatif pada penelitian ini dikarenakan pemahaman peneliti yang dirasa lebih paham. Penerapan penelitian ini pada siswa SMA Negeri 9 Bandung yang mengikuti ekstrakurikuler bolabasket dengan harapan akan memudahkan jangkauan peneliti dalam pengambilan data.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif *intentionally structured* keterampilan sosial dengan tanpa *intentionally structured* terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa dalam permainan bolabasket?”.

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran serta mengetahui mengenai keterampilan sosial dan model pembelajaran kooperatif.

1.5.2 Tujuan khusus

Adapun secara khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran serta untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa yang diterapkan dalam permainan bolabasket.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak yang berada pada ranah pendidikan maupun yang membeaca penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti yang meneliti dalam bidang yang sama atau sejenis dimasa yang akan datang.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan bermanfaat bagi ranah pendidikan khususnya pendidikan jasmani.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber dan dapat memperkaya ilmu pengetahuan bagi ranah pendidikan khususnya pendidikan jasmani.
2. Manfaat praktis
 - a. Sekolah: Dapat digunakan sebagai informasi atau peninjauan yang terakit dengan keterampilan sosial siswa dalam pelaksanaan pembelajaran penjas sehingga dapat mengevaluasi dan perlu diperbaiki.
 - b. Peneliti: Diharapkan memberikan wawasan maupun pengalaman sehingga dapat memberikan penjelasan atau pemahaman yang lebih luas setelah melakukan penelitian keterampilan sosial siswa dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK.

1.7 Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam penulisan skripsi yang peneliti tentukan adalah sebagai berikut:

BAB I

Penelitian memaparkan mengenai pendahuluan dalam penyusunan skripsi ini yaitu: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Dijelaskan mengenai masalah dari keterampilan sosial siswa yang berkaitan erat dengan pencapaian tujuan belajar dengan rumusan masalah apakah terdapat perkembangan keterampilan sosial setelah penerapan model pembelajaran kooperatif dalam permainan bolabasket yang diterapkan kepada siswa.

BAB II

Peneliti memaparkan mengenai kajian pustaka yaitu: membahas mengenai keterampilan sosial, model pembelajaran kooperatif dan permainan bolabasket. Teori dipaparkan berdasarkan dengan penelitian yang akan dilakukan.

BAB III

Peneliti memaparkan mengenai metodologi penelitian tentang komponen yang terdapat dalam metode penelitian yaitu: desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

BAB IV

Peneliti memaparkan mengenai pengelolaan data dan hasil analisis dari hasil penelitian serta pembahasannya, yang bertujuan menjawab dari hasil perumusan masalah yang telah dibuat.

BAB V

Peneliti memaparkan mengenai simpulan dan jawaban dari rumusan masalah yang telah dibahas pada BAB I, sekaligus peneliti mengajukan saran dan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait.